

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MENGGUNAKAN
MODEL MIND MAPPING DI KELAS IV SD NEGERI 006
BULUH RAMPAI TAHUN AJARAN 2014/2015**

Oleh

Muslikhah

SDN 006 Buluh Rampai

Email : muslikhah06@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Mind mapping di Kelas IV SD Negeri 006 Buluh Rampai Tahun Ajaran 2014/2015 dilatarbelakangi oleh nilai pembelajaran IPS siswa banyak di bawah KKM. KKM IPS adalah 75. Dari 29 siswa hanya 14 orang yang mencapai KKM. Tujuan penulisan perbaikan pembelajaran adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 006 Buluh Rampai. Pelaksanaan penulisan perbaikan pembelajaran dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penulisan menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa SD Negeri 006 Buluh Rampai pada siklus I sebesar 66%. Pada siklus II sebesar 83%. Hasil belajar-mengajar juga meningkat. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif Mind mapping untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 006 Buluh Rampai.

Kata Kunci: Mind mapping, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Belajar merupakan salah satu kegiatan yang perlu dilakukan setiap orang. Hal ini disebabkan melalui belajarlh seseorang akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sangat diperlukan dalam hidup dan kehidupan ini. Siswa yang belajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Perubahan tersebut dapat tercapai bila ditunjang berbagai macam faktor, salah satunya adalah mengenai motivasi siswa pada proses pembelajaran.

IPA adalah suatu pelajaran yang membahas mengenai makhluk hidup serta hubungannya dengan lingkungannya. Pengetahuan tentang alam akan banyak digunakan siswa dalam banyak segi kehidupan, termasuk dalam meningkatkan kemampuan berfikir logis, penelitian tentang alam serta dalam pemecahan masalah-masalah kehidupan.

Belajar merupakan proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Tingkah laku dikontrol oleh stimulasi dan motivasi yang diberikan siswa. Adapun pengertian dari motivasi siswa adalah perilaku yang lahir sebagai hasil masuknya stimulus yang diberikan guru kepadanya. Hasil belajar siswa merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan

keberhasilan belajar IPA. Rendahnya hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA akan menghambat proses pembelajaran.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam belajar termasuk pelajaran IPA. Salah satunya adalah kurangnya kemampuan guru dalam menguasai materi yang akan diajarkan, hal ini dapat menyebabkan suasana kelas menjadi kurang menarik dan cenderung membosankan. Selain itu metode mengajar guru yang masih belum tepat. Kurangnya penguasaan guru akan pelajaran serta faktor minimnya sarana dan prasarana belajar. Selain itu faktor kurangnya pemahaman siswa pada pelajaran IPA pokok bahasan peredaran darah pada manusia. Permasalahan-permasalahan di atas akhirnya akan dapat membawa suasana belajar yang tidak menarik bagi siswa sehingga berpengaruh terhadap kurangnya minat terhadap proses pembelajaran dan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil UH siswa di kelas IV SD Negeri 006 Buluh Rampai tahun ajaran 2014/2015 hasil belajar siswa pada pelajaran IPA, ternyata dari 29 orang siswa, ternyata 15 orang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh sekolah karena hanya 14 siswa (48,25%) yang mampu tuntas hasil sesuai dengan batas KKM yaitu 60, hal ini menunjukkan rendahnya hasil belajar IPA di kelas IV SD Negeri 006 Buluh Rampai.

Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang disebut dengan model pembelajaran *mind mapping*. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti masalah tersebut di atas dengan mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model *Mind mapping* di Kelas IV SD Negeri 006 Buluh Rampai Tahun Ajaran 2014/2015”.

Rumusan Masalah

Apakah dengan menggunakan model *Mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 006 Buluh Rampai Tahun Ajaran 2014/2015?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Mind mapping* di kelas IV SD Negeri 006 Buluh Rampai Tahun Ajaran 2014/2015.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa melalui *mind mapping* siswa mendapatkan manfaat yang beragam yaitu: a) mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran; b) memunculkan ingatan dengan mudah; c) membantu siswa menemukan gagasan dan mengetahui apa yang akan ditulis dan dicatat; d) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar; e) meningkatkan kerjasama teman yang lain. Penelitian lanjutan, memberi kontribusi lanjutan berupa data konkret tentang keefektifan antara model *mind mapping* dengan hasil belajar IPA.

2. Bagi guru IPA sebagai bahan masukan mengenai pembelajaran model *mind mapping*.
3. Bagi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan membentuk siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang saling berpasangan. *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda (Shoimin, 2014:45). Model pembelajaran kooperatif dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Shoimin (2014:45) mengatakan belajar berkelompok secara kooperatif akan melatih siswa untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Menurut Fathurrohman (2015:45), pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil dan mengajak siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.

Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind mapping menurut Buzan (2013: 4) diartikan sebagai “cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran”. Lebih lanjut Buzan (2013: 12) menambahkan *mind mapping* adalah “sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada dalam otak yang menakjubkan”

Menurut Shoimin, (2014:105) *mind mapping* merupakan cara kreatif bagi tiap siswa untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Hernowo mengemukakan bahwa pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis (dalam Shoimin, 2014:105). Meminta siswa untuk membuat *mind mapping* memungkinkan mereka mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari atau apa yang telah mereka rencanakan.

Fathurrohman (2015:206) mengatakan *mind mapping* (peta pikiran) dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengorganisasikan dan menyajikan konsep, ide, tugas, atau informasi lainnya dalam bentuk diagram. Shoimin (dalam Fathurrohman, 2015:206) mengemukakan bahwa *mind mapping* pada umumnya menyajikan informasi yang terhubung dengan topik sentral, dalam bentuk kata kunci, gambar (simbol), dan warna sehingga suatu informasi dapat dipelajari dan diingat secara cepat dan efisien.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* adalah suatu cara memetakan sebuah informasi yang digambarkan kedalam entuk cabang-cabang pikiran dengan berbagai imajinasi kreatif. Selain itu *mind mapping* juga merupakan metode yang mempunyai banyak keunggulan, dimana dapat memudahkan cara belajar dari seseorang.

Pengertian Belajar

Winkel dalam Purwanto (2016: 39) mengemukakan bahwa belajar adalah “aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Menurut Hamalik (2015: 36) belajar adalah “memperoleh pengetahuan melalui suatu proses kegiatan belajar dan berdampak pada perubahan tingkah laku individu”. Lebih lanjut Slameto (2015: 2) juga menjelaskan bahwa belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sementara itu menurut Purwanto (2014: 85) mengatakan bahwa belajar merupakan “suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah ke tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah ke tingkah laku yang lebih buruk”.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan para ahli diatas diperoleh pengertian bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan memperoleh perubahan tingkah laku sebagai bentuk dari upaya perubahan baru yang dilakukan oleh seorang individu. Dengan belajar maka seorang individu akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan perubahan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil Belajar

Belajar adalah proses untuk perubahan tingkah laku. Hasil adalah sebuah produk yang dihasilkan dari suatu proses. Belajar merupakan proses yang kompleks dan perubahan perilaku peserta didik terjadi pada saat proses belajar. Purwanto (2016: 44) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar peserta didik yang sesuai dengan tujuan pengajaran (ends are being attained)”. Perilaku peserta didik dapat dilihat antara sebelum belajar dan setelah belajar. Setelah mengalami proses belajar peserta didik berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Menurut Sudjana (2016: 22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Dari proses belajar peserta didik mendapatkan kemampuan dan pengalamannya masing-masing. Sementara itu menurut Rusman (2013: 123) “hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Pengalaman yang didapat oleh peserta didik ini yang menjadi tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam proses belajar.

Hasil Belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas diketahui bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku meliputi perolehan pengalaman dan pengetahuan peserta didik setelah melalui proses belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh dapat berupa kemampuan kognitif, perubahan kepribadian, dan bertambahnya pengetahuan peserta didik. Selain itu, hasil belajar dapat berupa perubahan perilaku peserta didik dalam penguasaan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Pokok bahasan yang menjadi bahan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah alat indera dan pemeliharannya pada kelas IV SD Negeri 006 Buluh Rampai semester I tahun pembelajaran 2014/2015.

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester I Tahun pembelajaran 2014/2015. Tempat penelitian adalah SD Negeri 006 Buluh Rampai.

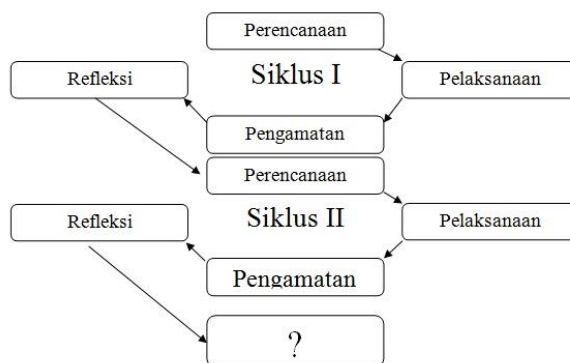
Subjek penelitian dalam penelitian ini siswa kelas IV yang berjumlah 29 siswa di SD Negeri 006 Buluh Rampai, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif *mind mapping*.

Prosedur Penelitian

Adapun rancangan (desain) PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart (Depdiknas, 2004:2), Pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi empat alur (langkah): (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) Pengamatan; (4) refleksi. Alur (langkah) pelaksanaan tindakan yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.

Untuk lebih jelasnya perhatikan siklus PTK Kemmis & Taggart yang dalam alur penelitiannya sebagai berikut :

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas



Sumber : Kemmis & Taggart (2006)

Gambar tersebut diatas menunjukkan bahwa pertama, sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilakukan. Kedua, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. Ketiga, bersamaan dengan dilaksanakan tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. Keempat, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti

kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang telah dilakukan. Maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat mengalami kemajuan.

Adapun rancangan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus. Dengan catatan: Apabila siklus I berhasil sesuai kriteria yang diinginkan, maka tetap dilakukan siklus II untuk pemantapan, tetapi kalau siklus I tidak berhasil, maka dilakukan siklus II dengan cara menyederhanakan materi dan menambah media pembelajaran. Apabila pada siklus II belum terjadi peningkatan, maka siklus III harus dipersiapkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas meliputi observasi, kajian dokumen, dan tes yang masing-masing secara singkat diuraikan berikut ini:

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran IPA yang dilakukan guru. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis. Dalam observasi sistematis pengamat menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dari seluruh dokumen yang ada. Metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati berupa catatan, buku, dan sebagainya. Data dokumentasi penelitian ini adalah foto-foto kegiatan pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar observasi guru dan siswa.

3. Tes

Pemberian tes ditujukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dari setiap siklus. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok". Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes subjektif yang mempertimbangkan cara menyusun kerangka karangan serta pengembangan paragraf karangan dengan penerapan kaidah tulis-menulis yang benar.

Teknik Analisis Data

1. Ketuntasan Perorangan

Seorang peserta didik dikatakan berhasil jika nilai yang diperoleh mampu mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 60.

2. Ketuntasan Kelompok

Kelompok atau kelas dikatakan telah berhasil jika paling sedikit 75% dari jumlah seluruh peserta didik di kelas yang nilainya diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Jika 75% atau lebih dari jumlah peserta didik telah menguasai materi maka pembelajaran yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil. Tetapi jika kemampuan belajar peserta didik kurang dari 75% dari jumlah peserta didik maka pembelajaran yang dilaksanakan belum berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Siklus

Pada pembelajaran IPA karena materinya sulit dan berubah-ubah sehingga pemahaman siswa terhadap materi pada pelajaran IPA kelas IV juga berkurang. Hal tersebut disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat dalam proses kegiatan pembelajaran, di mana guru hanya menerapkan metode ceramah secara monoton. Sehingga siswa kurang aktif terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran dan menjadi ramai sendiri ketika proses kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Akibatnya hasil belajar siswa rata-rata berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu di bawah nilai 60, dari 29 siswa di kelas hanya terdapat 48,25% siswa yang tuntas pada pembelajaran IPA. Oleh karena itu peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi alat indra dan pemeliharaannya di kelas IV SD Negeri 006 Buluh Rampai.

Siklus I

Penelitian pada siklus I dilakukan 2 x pertemuan yaitu pada tanggal 7 dan 9 Oktober 2014, Dalam penelitian siklus I ini peneliti menyampaikan materi pelajaran tidak hanya menjelaskan dengan menggunakan metode ceramah saja tetapi juga menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* dan media peta pikiran pemerintah pusat yang tergambar dalam kertas manila. Media tersebut digunakan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Selain itu peneliti juga berusaha untuk membuat siswa aktif dalam berdiskusi, bersosialisasi dengan teman, bertukar pendapat dan pikiran serta melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas dengan cara perwakilan salah satu kelompok membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah melakukan tindakan, peneliti memberikan soal post tes pertama untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi alat indra dan pemeliharaannya setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping*, Setelah melakukan pelaksanaan kegiatan siklus I peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran suasana kelas mulai ramai ketika proses kegiatan pembelajaran dimulai, siswa kurang antusias ketika diberi soal latihan, siswa merasa senang dengan diterapkan model pembelajaran yang baru tetapi mereka masih sulit dalam bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya. pada gambar berikut dapat dilihat persentase ketuntasan pada pos tes siklus I :

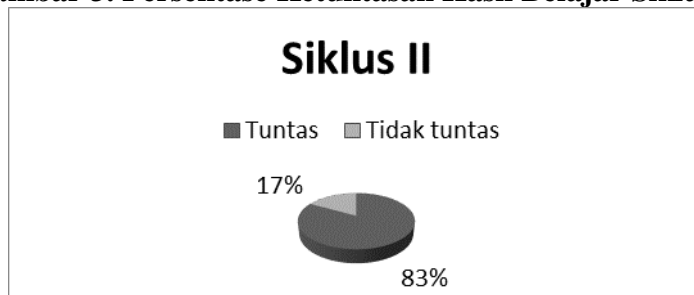
Gambar 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2014)

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan siswa pada siklus I adalah 66% (19 orang) dan siswa yang belum tuntas adalah 34% (10 orang) hal ini menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan siswa di bandingkan data pra siklus yang hanya 48,25%, tetapi persentase ketuntasan belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah maka peneliti memutuskan melanjutkan penelitian pada siklus II.

Siklus II

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 dan 23 Oktober 2014 pada kegiatan penelitian siklus II ini, suasana kelas lebih tenang ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa merasa senang ketika guru menjelaskan materi pelajaran yang disertai dengan media, siswa merasa senang dengan diterapkan model pembelajaran yang baru dan tidak membosankan, siswa lebih bersemangat dalam belajar. Kegiatan pada siklus II ini menunjukkan bahwa tidak adapermasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan tindakan menunjukkan adanya peningkatan dilihat dari hasil penilaian tes individu.Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2014)

Berdasarkan gambar diatas persentase ketuntasan siswa pada siklus II adalah 83% dan siswa yang belum tuntas adalah 17% siswa, persentase ketuntasan mengalami peningkatan dibandingkan siklus I yaitu 66% siswa yang tuntas pada pembelajaran IPA, hal inimembuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* pada materi alat indra dan pemeliharannya terjadi peningkatan yang sangat baik.

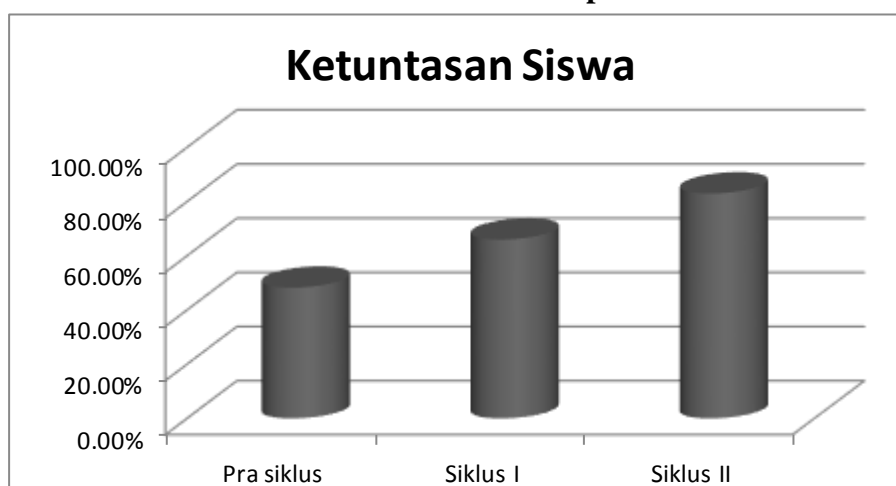
Pembahasan

Model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* diterapkan di kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 29 anak. Model pembelajan *mind mapping* ini

dapat menjadikan siswa lebih kreatif dengan sistem catatan *mind mapping* yang sangat menarik dan efektif mirip dengan cara kerja otak, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar serta pemahaman siswa terhadap materi. Dalam *mind mapping* ini, materi pokok diletakkan di tengah, seperti peta jalan. Kemudian sub materi diletakkan di setiap cabang-cabang. Cabang-cabang tersebut diberi warna atau gambar yang menarik. Dengan demikian catatan *mind mapping* menjadi indah dan menarik serta tidak membosankan siswa yang mempelajarinya. Dalam penerapannya model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* ini membuat siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran secara langsung. Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pre tes kepada siswa untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap materi dan untuk mengetahui tindakan yang tepat untuk diberikan kepada siswa. Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan tahap refleksi. Dalam setiap siklus tersebut terjadi satu kali pertemuan dan berlangsung selama dua jam pelajaran. Selain itu penelitian dilakukan sesuai dengan kesepakatan dari pihak sekolah.

Hasil belajar siswa setelah memperoleh pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* mengalami peningkatan dilihat dari nilai pre test, post test I dan *post-test* II. Sebagian besar siswa mencapai ketuntasan dalam pembelajaran IPA ini, meskipun masih ada satu siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan. Satu siswa yang belum tuntas belajar tersebut disebabkan oleh rendahnya kemampuan dalam menulis dibandingkan dengan siswa-siswa yang lainnya, sehingga ada sebagian jawaban yang menyimpang dari ejaan Bahasa Indonesia dan menjadi beda maknanya. Akibatnya nilai yang diperoleh siswa tersebut juga kurang memuaskan yaitu memperoleh nilai di bawah KKM. Peningkatan nilai tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4. Ketuntasan Siswa pada Siklus



Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2014)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang telah dicapai, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa muncul ketika model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* diterapkan dan siswa bisa belajar saling menghargai dan bertanggung jawab satu sama lain. Dengan demikian siswa

mampu berpikir bahwa teman dalam satu kelompoknya itu adalah teman senasib sepejuangan yang harus saling bekerjasama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Selain itu pada pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* ini materi sudah dikonsepsi dengan baik sehingga mirip dengan sistem kerja otak dan dalam catatan *mind mapping* ini juga menggunakan kombinasi warna dan cabang-cabang gambar yang melengkung sehingga akan merangsang secara visual dan informasi yang diperoleh mudah untuk diingat. Dalam *mind mapping* ini, materi pokok diletakkan di tengah, seperti peta jalan. Kemudian sub materi diletakkan di setiap cabang-cabang. Cabang-cabang tersebut diberi warna atau gambar yang menarik. Dengan demikian catatan *mind mapping* menjadi indah dan menarik serta tidak membosankan bagi siswa yang mempelajarinya. Dengan demikian siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran dan hasil belajar IPA meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 006 Buluh Rampai tahun ajaran 2014/2015. Hal ini dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan menentukan tingkat hasil belajar siswa. Nilai ketuntasan belajar siswa pada pre siklus sebesar 48,25%. Kemudian pada siklus I meningkat sebesar 66%. Selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 83%. Nilai hasil belajar siswa ini berada pada kriteria yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menguasai materi IPA dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran yang diharapkan dapat membangun dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran IPA di SD Negeri 006 Buluh Rampai pada khususnya, dan seluruh lembaga pendidikan pada umumnya. Hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi Kepala SD Negeri 006 Buluh Rampai
 - a. Sebagai pedoman dalam menyusun program pembelajaran yang baik lebih baik.
 - b. Sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran secara optimal.
2. Bagi guru SD Negeri 006 Buluh Rampai
 - a. Memperkaya model penyampaian materi dalam proses pembelajaran.
 - b. Memotivasi untuk melakukan penelitian sederhana yang lebih bervariasi dan inovatif sehingga dapat bermanfaat bagi perbaikan proses pembelajaran PKn.
 - c. Menambah pengetahuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan.
 - d. Meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar.
3. Bagi siswa SD Negeri 006 Buluh Rampai
 - a. Menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

- b. Meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.
- c. Mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar PKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, Tony. 2013. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdikarya.